

**ANALISIS FAKTOR USAHA TERHADAP TOTAL PENDAPATAN RUMAH
TANGGA USAHA PETERNAKAN SUSU SAPI PERAH DI KECAMATAN
PACET KABUPATEN MOJOKERTO**

**ANALYSIS OF BUSINESS FACTORS ON TOTAL HOUSEHOLD INCOME OF
DAIRY COW FARMING BUSINESSES IN PACET DISTRICT, MOJOKERTO
REGENCY**

Muhammad Khasan Firmansyah^{1*}, Hamdi Sarymaryoni², Hary Sastrya Wanto³

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Email korespondensi: bokengganteng97@gmail.com

ABSTRACT

Dairy farming has great potential to increase the income of rural farmers. Pacet District is one of the largest dairy milk production centers in Mojokerto Regency. This study aims to analyze the potential of dairy farming, its contribution to household income, and the factors that influence household income. The methods used for data collection were observation, interviews, and questionnaires. The research method used a quantitative descriptive approach with LQ analysis, DLQ, income contribution, and multiple linear regression. The results showed an LQ value of 0.77, indicating it has not yet become a basic sector, but a DLQ value of 2.72 indicates the potential to develop into a basic sector. The contribution of dairy farming income to household income reached 68%, making it the main source of income for farmers. The regression results showed that income contribution and the number of cattle had a significant effect on total household income, with a coefficient of determination (R^2) of 0.634.

Keywords: Dairy cattle, income contribution, Location Quotient, Dynamic Location Quotient, multiple linear regression..

ABSTRAK

Usaha peternakan sapi perah memiliki potensi besar dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga peternak di pedesaan. Kecamatan Pacet merupakan salah satu sentra produksi susu sapi perah terbesar di Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi usaha sapi perah, kontribusi pendapatan terhadap rumah tangga peternak, serta faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan rumah tangga. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan kuisioner. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan analisis LQ, DLQ, kontribusi pendapatan, dan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan nilai LQ sebesar 0,77 yang berarti belum menjadi sektor basis, namun nilai DLQ sebesar 2,72 menunjukkan potensi berkembang menjadi sektor basis. Kontribusi pendapatan usaha sapi perah terhadap pendapatan rumah tangga mencapai 68%, sehingga menjadi sumber pendapatan utama peternak. Hasil regresi menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan dan jumlah sapi berpengaruh signifikan terhadap total pendapatan rumah tangga, dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,634.

Kata kunci: Sapi perah, kontribusi pendapatan, Location Quotient, Dynamic Location Quotient, regresi linier berganda.

PENDAHULUAN

Peternakan sapi perah merupakan salah satu subsektor agribisnis yang memiliki potensi besar untuk mendukung perekonomian masyarakat pedesaan. Potensi tersebut terlihat dari kemampuan usaha sapi perah dalam menghasilkan pendapatan yang relatif stabil dan berkelanjutan bagi rumah tangga peternak (Saddam & Shidiqie, 2024). Berbeda dengan sektor pertanian yang menunggu masa panen, produksi susu dilakukan setiap hari sehingga peternak memperoleh pemasukan rutin (Supanggih & Widodo, 2013). Kondisi ini membantu peternak memenuhi kebutuhan hidup, membayar biaya operasional, dan mengelola keuangan rumah tangga dengan lebih baik.

Peluang pengembangan usaha sapi perah di Indonesia semakin besar seiring meningkatnya konsumsi susu masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), angka konsumsi susu nasional mengalami kenaikan dari kisaran 4 juta ton di tahun 2020 menjadi di atas 4,2 juta ton pada tahun 2022. Sayangnya, tren positif ini tidak dibarengi dengan kapasitas produksi domestik. Produksi susu dalam negeri justru menyusut dari 946.912,8 ton pada tahun 2020 menjadi hanya 808.352,8 ton pada tahun 2024. Akibatnya, Indonesia masih ketergantungan pada impor susu untuk memenuhi akan kebutuhan nasional (Nugroho, 2010). Produksi susu lokal saat ini hanya mampu memenuhi sekitar 18-20% kebutuhan konsumsi nasional. Sehingga kondisi ini menunjukkan masih adanya kendala dalam peningkatan produktivitas dan daya saing usaha peternakan sapi perah.

Salah satu kendala utama adalah rendahnya produktivitas sapi perah yang dipelihara peternak. Sebagian besar peternak masih menggunakan bibit sapi lokal dengan kemampuan produksi susu yang relatif rendah dibandingkan dengan sapi perah unggul seperti Friesian Holstein (Hardi & Soedarto, 2023). Keterbatasan modal dan akses terhadap bibit unggul menjadi faktor yang menghambat peremajaan ternak secara optimal.

Kabupaten Mojokerto dikenal sebagai salah satu sentra usaha peternakan sapi perah di Jawa Timur. Berdasarkan kajian ini, maka potensi ekonomi dan kontribusi pendapatan usaha sapi perah terhadap pendapatan rumah tangga peternak masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek teknis produksi atau efisiensi usaha. Sementara itu, analisis yang mengaitkan antara faktor-faktor usaha seperti kontribusi pendapatan, jumlah tenaga kerja, jumlah sapi pengalaman, pendidikan, serta pelatihan dengan total pendapatan rumah tangga peternak belum banyak dilakukan secara komprehensif. Maka dari itu, penelitian ini sangat menarik untuk dilakukan karena dapat memberikan gambaran empiris mengenai "kontribusi ekonomi, potensi pengembangan, serta faktor yang memengaruhi pendapatan rumah tangga usaha peternak sapi perah di Kabupaten Mojokerto.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi usaha peternakan susu sapi perah di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto, menganalisis kontribusi pendapatan dari usaha peternakan susu sapi perah terhadap pendapatan rumah tangga di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto dan menganalisis pengaruh faktor usaha (kontribusi pendapatan usaha susu sapi perah, jumlah tenaga kerja, pengalaman, pendidikan, pelatihan dan jumlah sapi) terhadap total pendapatan rumah tangga usaha peternakan di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.

METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Lokasi

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Kecamatan Pacet merupakan salah satu sentra usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Mojokerto. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Kecamatan Pacet menjadi wilayah penghasil susu terbesar di Kabupaten Mojokerto. Selain itu, kecamatan ini terdiri atas 20 desa serta memiliki jumlah ternak dan peternak sapi perah terbanyak di Kabupaten Mojokerto.

Metode Penentuan Responden dan Pengumpulan Data

Responden dalam penelitian ini adalah peternak sapi perah di Kecamatan Pacet. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu metode sensus, sehingga seluruh peternak yang berjumlah 107 orang dijadikan sebagai responden penelitian. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara langsung, serta penyebaran kuesioner kepada para responden. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung, seperti literatur, laporan penelitian terdahulu, dan data statistik yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

Metode Analisis Data

Analisis Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengidentifikasi tingkat spesialisasi atau keunggulan sektor maupun industri di Kabupaten Mojokerto dibandingkan dengan sektor yang sama pada tingkat Provinsi Jawa Timur. Dalam penelitian ini, perhitungan nilai Location Quotient (LQ) dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$LQ = \frac{vi/vt}{Vi/Vt}$$

Keterangan:

LQ : Nilai Location Quotient

vi : Nilai PDRB sektor peternakan di Kabupaten Mojokerto

vt : Total PDRB Kabupaten Mojokerto

Vi : Nilai PDRB sektor peternakan di Provinsi Jawa Timur

Vt : Total PDRB Provinsi Jawa Timur

Perubahan kondisi perekonomian suatu kabupaten atau daerah dalam kurun waktu tertentu dapat dianalisis menggunakan metode Dynamic Location Quotient (DLQ). Analisis ini digunakan untuk mengetahui perubahan serta perkembangan sektor-sektor ekonomi dari waktu ke waktu. DLQ merupakan pengembangan dari metode Location Quotient (LQ) yang tidak hanya melihat tingkat spesialisasi sektor, tetapi juga mempertimbangkan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada setiap sektor secara dinamis dari periode ke periode.. Melalui analisis DLQ, dapat diketahui apakah suatu sektor mengalami peningkatan atau penurunan peran pada periode yang berbeda. Adapun formulasi DLQ menurut (Nazipati, 2007) adalah sebagai berikut:

$$DLQ = \left[\frac{(1 + g_{ij}) / (1 + g_j)}{(1 + G_i) / (1 + G)} \right]^t$$

Keterangan:

DLQ : Indeks potensi sektor peternakan di tingkat kabupaten Mojokerto
 gi : Laju pertumbuhan sektor industri peternakan di Kabupaten Mojokerto
 gj : Rata-rata laju pertumbuhan PDRB di tingkat Kabupaten Mojokerto
 Gi : Laju pertumbuhan sektor industri peternakan di Provinsi Jawa Timur
 Gj : Rata-rata laju pertumbuhan PDRB di tingkat Provinsi Jawa Timur

Kombinasi analisis Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) digunakan untuk mengidentifikasi posisi dan karakteristik suatu sektor ekonomi, apakah termasuk sektor unggulan, prospektif, andalan, atau tertinggal. Menurut Simamora dan Kifli, pengelompokan sektor berdasarkan nilai LQ dan DLQ dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Apabila $LQ > 1$ dan $DLQ > 1$, maka sektor tersebut termasuk sektor basis yang memiliki keunggulan kompetitif pada saat ini dan diperkirakan tetap menjadi sektor basis pada masa yang akan datang.
- Apabila $LQ > 1$ dan $DLQ < 1$, maka sektor tersebut saat ini tergolong sektor basis, namun diperkirakan mengalami penurunan sehingga berpotensi menjadi sektor non-basis di masa mendatang.
- Apabila $LQ < 1$ dan $DLQ > 1$, maka sektor tersebut saat ini masih tergolong sektor non-basis, tetapi memiliki peluang berkembang menjadi sektor basis di masa depan.
- Apabila $LQ < 1$ dan $DLQ < 1$, maka sektor tersebut termasuk sektor non-basis, baik pada saat ini maupun di masa mendatang, karena laju pertumbuhannya lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional.

Pendapatan merupakan seluruh penerimaan yang diperoleh seseorang maupun rumah tangga dalam jangka waktu tertentu, baik yang berasal dari kegiatan produksi maupun dari sumber pendapatan lainnya (Hanun, 2018). Adapun rumus sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Merupakan seluruh penerimaan yang diperoleh dari hasil produk peternakan. Dalam usaha sapi perah, pendapatan kotor berasal dari hasil penjualan susu segar, anak sapi, kotoran sapi, maupun produk olahan susu. Rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Total biaya mencakup semua pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi, baik biaya tetap (fixed cost) seperti penyusutan kandang ternak dan peralatan ternak, maupun biaya variabel (variable cost).

$$\Pi = TR - TC$$

Pendapatan bersih merupakan hasil akhir dari analisis pendapatan, yang menunjukkan keuntungan yang diterima peternak setelah dikurangi semua biaya produksi.

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Pendapatan Usaha Sapi Perah}}{\text{Total Pendapatan Rumah Tangga}} \times 100\%$$

Pendapatan usaha sapi perah merupakan hasil yang diperoleh dari pengurangan total penerimaan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses usaha berlangsung. Adapun total pendapatan rumah tangga adalah akumulasi seluruh pendapatan yang berasal dari usaha peternakan sapi perah serta sumber pendapatan lain di luar usaha tersebut.

Pengaruh faktor usaha terhadap total pendapatan rumah tangga dianalisis menggunakan metode analisis regresi linier. Variabel bebas yang dipakai meliputi kontribusi pendapatan (X1), tenaga kerja (X2), pengalaman (X3), pendidikan (X4), pelatihan (X5), dan jumlah sapi (X6), sedangkan variabel terikatnya adalah total pendapatan rumah tangga. Persamaan regresi yang dipakai dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \beta_3x_3 + \beta_4x_4 + \beta_5x_5 + \beta_6x_6 + e$$

Keterangan.:

- a. Y : Total Pendapatan rumah tangga usaha sapi perah
- b. a : Konstanta
- β : Koefisien regresi
- d. X1 : Pendapatan usaha sapi perah
- e. X2 : Jumlah tenaga kerja
- f. X3 : Pengalaman
- g. X4 : Pendidikan
- h. X5 : Pelatihan
- i. X6 : Jumlah sapi
- j. e : Standar Error

Analisis data dilakukan setelah data dinyatakan memenuhi uji normalitas serta uji asumsi klasik. Pengujian simultan menggunakan uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Sementara itu, uji t digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Y) secara parsial. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pelaku usaha peternakan sapi perah. Adapun karakteristik responden meliputi usia, pendidikan, jumlah sapi, pengalaman, tenaga kerja dan pelatihan. Karakteristik responden penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peternak sapi perah di Kecamatan Pacet berada pada usia produktif hingga dewasa, dengan dominasi usia 46-60 tahun sebesar 51%. Tingkat pendidikan responden umumnya berada pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah, dimana mayoritas lulusan SMP sebesar 42%. Dari sisi kepemilikan ternak, sebagian besar responden termasuk peternak skala kecil dengan kepemilikan 1-7 ekor sapi sebesar 82%. Selain itu, mayoritas responden memiliki pengalaman beternak yang cukup lama, yaitu 11-20 tahun sebesar 46%, sehingga menunjukkan adanya pengalaman yang memadai dalam mengelola usaha peternakan sapi perah. Penggunaan tenaga kerja masih didominasi oleh tenaga kerja keluarga dengan jumlah 1 orang sebesar 61%, sedangkan frekuensi pelatihan yang diikuti responden relatif terbatas, dimana sebagian besar hanya mengikuti pelatihan sebanyak 1-3 kali sebesar 56%.

Analisis Location Quotient (LQ)

Tabel 1. PDRB Kab. Mojokerto dan Provinsi Jawa Timur

PDRB Kab. Mojokerto	2020	2021	2022	2023	2024
Peternakan	6.522,87	6.687,59	7.219,80	7.905,49	8.160,98
PDRB	81.940,86	87.145,02	95.798,11	104.364,24	113.129,71
PDRB Provinsi	2020	2021	2022	2023	2024
Peternakan	167.631,24	170.556,77	173.747,56	177.668,87	177.789,80
PDRB	1.611.392,55	1.668.754,36	1.757.874,90	1.844.808,68	1.935.810,15

Sumber : BPS Kab. Mojokerto & Provinsi Jawa Timur

Potensi komoditas sektor unggulan atau komoditas basis dalam usaha peternakan sapi perah merupakan sumber daya ekonomi yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan perekonomian wilayah.

Berdasarkan data PDRB Kabupaten Mojokerto tahun 2020–2024, sektor peternakan memiliki kontribusi cukup besar terhadap perekonomian daerah. Pada tahun 2024, nilai PDRB sektor peternakan tercatat sebesar Rp8.160,98 miliar dari total PDRB Kabupaten Mojokerto sebesar Rp113.129,71 miliar. Sementara itu, pada tingkat Provinsi Jawa Timur, sektor peternakan menunjukkan peran penting dengan nilai PDRB sebesar Rp177.789,80 miliar pada tahun 2024. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor peternakan memiliki peranan penting sebagai salah satu penunjang perekonomian, baik di tingkat daerah maupun provinsi.

Tabel 2. Analisis LQ

Objek	2020	2021	2022	2023	2024	Rata-rata
LQ Usaha Peternakan	0,77	0,75	0,76	0,79	0,79	0,77

Sumber : BPS Kab. Mojokerto

Berdasarkan hasil analisis LQ dari usaha peternakan sapi perah rata-rata adalah sebesar 0,77. Berdasarkan data LQ pertahun dari tahun 2020 hingga 2024 adalah sebesar 0,77, nilai LQ pada tahun 2021 tercatat sebesar 0,75, kemudian meningkat menjadi 0,76 pada tahun 2022. Selanjutnya, pada tahun 2023 nilai LQ kembali mengalami kenaikan menjadi 0,79 dan tetap berada pada angka 0,79 pada tahun 2024.

Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ)

Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) digunakan untuk mengetahui dinamika perubahan dan prospek pengembangan usaha peternakan sapi perah dalam struktur perekonomian Kabupaten Mojokerto.

Tabel 3. Laju Pertumbuhan PDRB

Tahun	2020	2021	2022	2023	2024	Rata -rata LJ
LP Kab. Mojokerto	0,59	1,03	1,38	4,36	0,13	1,50
Jumlah Laju	-1,11	4,12	5,82	5,15	5,29	3,85
LP Provinsi.	1,01	1,75	1,87	2,26	0,07	1,39
Jumlah Laju	-2,33	3,56	5,34	4,95	4,93	3,29

Sumber : BPS Kab. Mojokerto & Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan perkembangan laju pertumbuhan PDRB sektor peternakan tahun 2020-2024, Kabupaten Mojokerto mendapatkan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 1,50,

lebih tinggi dibandingkan Provinsi Jawa Timur sebesar 1,39. Selain itu, total laju pertumbuhan Kabupaten Mojokerto sebesar 3,85 juga lebih besar dibandingkan Jawa Timur sebesar 3,29. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor peternakan di Kabupaten Mojokerto berkembang relatif lebih baik dan lebih cepat dibandingkan tingkat provinsi.

Tabel 4. Analisis DLQ

Tahun	2020	2021	2022	2023	2024	Rata-rata
DLQ	9,56	0,66	0,77	1,59	1,00	2,72

Sumber : Data Olahan 2026

Berdasarkan hasil perhitungan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) selama periode 2020-2024 menunjukkan bahwa sektor peternakan memiliki potensi perkembangan yang cukup baik. Nilai DLQ sebesar 2,72 lebih besar " > " dari 1 menunjukkan bahwa sektor usaha peternakan sapi perah akan mengalami reposisi menjadi sektor andalan bagi wilayah Kabupaten Mojokerto.

Tabel 5. Data LQ dan DLQ

Objek	Rata-rata
LQ Usaha Peternakan	0,77
DLQ Usaha Peternakan	2,72

Sumber : Data Olahan 2026

Berdasarkan data tabel 5, bahwa usaha peternakan sapi perah berada pada reposisi andalan. Posisi andalan yang artinya nilai $LQ < 1$ dan $DLQ > 1$, andalan artinya adalah bahwa usaha peternakan sapi perah telah reposisi dari non basis menjadi sektor basis pada masa yang akan datang.

Kontribusi Usaha Peternakan sapi perah

Kontribusi pendapatan adalah membandingkan pendapatan antara usaha peternakan sapi perah dan pendapatan lain dengan total pendapatan rumah tangga (Maryoni et al., 2023). Data rata-rata kontribusi usaha peternakan sapi perah dan pendapatan lain sebagai berikut:

Tabel 6. Data Rata-rata Kontribusi Dalam 1 Bulan

Keterangan	Persentase
Kontribusi Usaha Peternakan sapi perah	68%
Kontribusi Pendapatan Lain	32%

Sumber : Data Olahan 2026

Berdasarkan Tabel 6, rata-rata kontribusi pendapatan dari usaha peternakan sapi perah terhadap pendapatan rumah tangga usaha mencapai 68%, sedangkan kontribusi dari sumber pendapatan lainnya sebesar 32%. Hal ini menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi perah menjadi sumber pendapatan utama dan memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan sumber pendapatan lainnya dalam rumah tangga peternak.

Faktor Usaha Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Usaha Peternakan Sapi Perah

Faktor usaha yang dipakai dalam analisis regresi yaitu kontribusi pendapatan (X1), tenaga kerja (X2), pengalaman (X3) pendidikan (X4), pelatihan (X5) dan jumlah sapi (X6). Berdasarkan analisis regresi linier yang digunakan dalam penelitian dapat ditulis dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = 3980,519 - 27,918X_1 + 57,988X_2 - 17,158X_3 - 85,147X_4 - 8,330X_5 + 444,881X_6 + e$$

Tabel 7. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	T hitung	Sig.
Konstanta	3980.519	5.651	.000
1. Kontribusi Pendapatan	-27.918	-6.212	.000
2. Tenaga Kerja	57.988	.185	.854
3. Pengalaman	-17.158	-.998	.321
4. Pendidikan	-85.147	-.575	.567
5. Pelatihan	-8.330	-.101	.919
6. Jumlah sapi	444.881	7.449	.000
F hitung = 28.838			
Sig = .000b			
R Square = .634			

Sumber : SPSS 2026

Berdasarkan tabel 7 hasil uji ANOVA, maka diperoleh nilai F hitung sebesar 28.838 dengan nilai signifikansi 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wardani et al. (2012) yang menyatakan bahwa dalam pengambilan keputusan uji F, apabila nilai sig. $\alpha > 0,05$ maka H0 diterima dan H1 ditolak. Sebaliknya, apabila nilai sig. $\alpha \leq 0,05$ maka H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat.

Nilai signifikansi yang diperoleh pada variabel kontribusi pendapatan (X1) sebesar 0,000 menunjukkan bahwa variabel kontribusi pendapatan berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan peternak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kontribusi pendapatan usaha ternak, maka semakin tinggi pula pendapatan total yang diterima peternak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suroto *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa faktor produksi usaha memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan kelompok peternak sapi perah.

Nilai signifikansi pada variabel tenaga kerja (X2) sebesar 0,854 menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak. Hal ini disebabkan karena penggunaan tenaga kerja pada usaha ternak masih bersifat tenaga kerja keluarga sehingga belum memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sadjadi *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa beberapa faktor teknis, termasuk penggunaan tenaga kerja, tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak.

Nilai signifikansi pada variabel pengalaman (X3) sebesar 0,321 menunjukkan bahwa variabel pengalaman tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak. Hal ini mengindikasikan bahwa lamanya pengalaman beternak belum tentu mampu meningkatkan kemampuan peternak dalam mengelola usaha ternak secara lebih produktif. Hasil ini sejalan dengan penelitian Syafira *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa pengalaman beternak tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan usaha ternak.

Nilai signifikansi pada variabel pendidikan (X4) sebesar 0,567 menunjukkan bahwa variabel pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan formal peternak belum secara langsung memengaruhi kemampuan pengelolaan usaha ternak dan peningkatan produksi susu. Penelitian ini didukung oleh Dape *et al.* (2018) yang menjelaskan bahwa pendidikan

peternak belum tentu menjadi faktor utama dalam meningkatkan pendapatan apabila tidak diimbangi dengan keterampilan teknis usaha ternak.

Nilai signifikansi pada variabel pelatihan (X5) sebesar 0,919 menunjukkan bahwa variabel pelatihan tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelatihan yang diikuti peternak belum mampu diterapkan secara optimal dalam kegiatan usaha ternak sehingga belum memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pendapatan. Namun demikian, penelitian Mardhatilla dan Amini (2022) menjelaskan bahwa penerapan manajemen usaha dan Good Dairy Farming Practice dapat meningkatkan efektivitas usaha serta kesejahteraan peternak apabila diterapkan dengan baik.

Nilai signifikansi pada variabel jumlah sapi (X6) sebesar 0,000 menunjukkan bahwa variabel jumlah sapi berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan peternak. Hal ini disebabkan karena semakin banyak jumlah sapi yang dipelihara, maka semakin besar produksi susu yang dihasilkan sehingga pendapatan peternak juga meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Suroto *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa jumlah sapi dan produksi susu berpengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak sapi perah.

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya persentase variasi pada variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Nilai koefisien determinasi tersebut dapat dilihat melalui nilai *R Square* (R^2). Nilai *R Square* sebesar 0,634 menunjukkan bahwa sebesar 63,4% variasi pendapatan peternak dapat dijelaskan oleh variabel kontribusi pendapatan, tenaga kerja, pengalaman, pendidikan, pelatihan, dan jumlah sapi. Sementara itu, sebesar 36,6% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, usaha peternakan sapi perah di Kecamatan Pacet memiliki potensi pengembangan yang baik, meskipun saat ini belum menjadi sektor basis. Hasil analisis DLQ menunjukkan bahwa usaha ini berpeluang berkembang menjadi sektor basis di masa mendatang sehingga layak dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian daerah dan pendapatan peternak.

Usaha peternakan sapi perah juga menjadi sumber pendapatan utama rumah tangga peternak dengan kontribusi sebesar 68%, lebih tinggi dibandingkan pendapatan lainnya yang hanya 32%. Hal ini menunjukkan bahwa usaha sapi perah memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga peternak.

Berdasarkan data analisis regresi yang telah dilakukan bahwa model regresi yang digunakan mampu menjelaskan variasi total pendapatan rumah tangga sebesar 63,4%, sedangkan sisanya sebesar 36,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Selain itu, hasil uji t menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan usaha dan jumlah sapi berpengaruh signifikan terhadap total pendapatan rumah tangga, sedangkan usia, pendidikan, tenaga kerja, dan pelatihan tidak berpengaruh signifikan.

Bagi peternak, disarankan meningkatkan skala usaha dan produktivitas sapi perah melalui perbaikan manajemen pemeliharaan, pakan, serta kesehatan ternak agar pendapatan rumah tangga meningkat. Bagi pemerintah, diharapkan memberikan dukungan berupa bantuan modal, sarana produksi, dan pendampingan teknis untuk mendorong pengembangan usaha peternakan sapi perah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan menambahkan variabel penelitian, memperluas wilayah kajian, dan

menggunakan metode analisis yang lebih beragam agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2024. Jakarta: BPS RI.
- Dape, G. K., Handayani, S., & Suroto, K. S. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Susu Sapi Perah terhadap Pendapatan Peternak di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.
- Handayani, T., & Purwanto, E. (2018). Analisis Efisiensi Usaha Sapi Perah pada Koperasi SAE Pujon. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 10(1), 33– 45. .
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). Outlook Komoditas Peternakan: Susu Sapi 2023. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Sekretariat Jenderal Kementan.
- Mardhatilla, F., & Amini, Z. (2022). Efektivitas Penerapan Good Dairy Farming Practice (GDFFP) pada Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Peternak Sapi Perah Rakyat di Dataran Rendah. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*.
- Rahmawati, T., & Nurhayati, L. (2021). Strategi Pengembangan Agribisnis Sapi Perah di Jawa Barat. *Jurnal Agribisnis dan Peternakan*, 12(2), 145– 158.
- Siregar, R., Dewi, A., & Mahendra, S. (2020). Analisis Produktivitas Usaha Sapi Perah di Indonesia. *Jurnal Ilmu Peternakan Indonesia*, 25(3), 201– 210.
- Syafira, L. E., Fitriani, A., & Herlina, L. (2023). Pengaruh Karakteristik Peternak terhadap Tingkat Pendapatan Usahaternak Sapi Pasundan. *Jurnal Sosial Bisnis Peternakan*, 5(1).
- USDA Foreign Agricultural Service. (2024). Indonesia Dairy and Products Annual Report 2024. Global Agricultural Information Network (GAIN) Report.